



KECAKAPAN LITERASI MEDIA RELIGIUS MUDA DI KONGREGASI OBLAT MARIA IMAKULATA YOGYAKARTA

B. Agus Rukmono, Carolus Borromeus Mulyatno, Y. Subali

Program Studi Pasca Sarjana Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi,

Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Today, media literacy skills are important to support the tasks, work and services carried out by a religious person. This literacy skill among religious people is important because digital technology can support the works they do, especially those related to evangelism. The purpose of writing this article is to determine the digital media literacy skills of young religious Oblate Maria Immaculate (OMI) Yogyakarta. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. This phenomenological study specifically applies Interpretative Phenomenological Analysis and uses the interview method to obtain data. The results of the research show that young religious in the Congregation of the Oblates of Mary Immaculate already have good digital media skills, especially those related to criticality in filtering information, using the internet to support learning, and using the internet in communicating and networking. This research recommends there is a need for in-depth training so that young religious are not only connoisseurs of the media but are actively involved in contributing various positive activities in the digital world for pastoral purposes. Training is also needed to further strengthen the religious character of young people so they don't easily get immersed in the world of entertainment so that they forget the main things that are their duties and obligations, especially their commitment as a religious.

Kata Kunci: Evangelism, Digital media literacy, Young religious.

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, perkembangan teknologi digital, penggunaan internet dan pemanfaatan

media sosial yang berbasis digital semakin berkembang pesat di tengah masyarakat (Ndruru, dkk, 2023). Penggunaan internet dan hal-hal yang berurusan dengan dunia digital dulunya

*Correspondence Address : carlomul@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v10i4.2023.1676-1686
© 2023UM-Tapsel Press

masih terbatas pada urusan kantor, namun saat ini penggunaan internet sudah memasuki hampir setiap lini kehidupan. Keadaan ini semakin tidak terbendung ketika Covid-19 mewabah, di mana semua orang tidak bisa berhubungan atau berkomunikasi seperti biasa (Handayani, 2021). Namun demikian, suatu penyelenggaraan ilahi bahwa kita tetap bisa mengatasi keadaan ini. Tuhan telah memberikan akal budi kepada manusia supaya bisa menghadapi situasi ini dengan cara yang kreatif melalui berbagai perangkat media sosial digital seperti Google Meeting, Zoom, Tiktok, YouTube, Instagram, Facebook dan lain sebagainya. Dengan peralatan ini, kita tidak terisolasi satu sama lain (Antony, 2019; Widyananda, 2020).

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, di Indonesia jumlah pengguna internet terus meningkat setiap tahunnya (Bayu, 2022). Pada tahun 2021-2022, terdapat 210,03 juta pengguna internet. Angka itu bertambah 6,78% dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 196,7 juta orang (We are social & Hootsuite, 2022). Tingginya penggunaan media membuat Gereja Katolik -sebagai bagian dari masyarakat dunia- tidak dapat lepas dari kegiatan bermedia sosial (Zsupan-Jerome, 2014). Tidak bisa dihindarkan bahwa Gereja pun aktif dalam pemakaian perangkat digital untuk tetap memelihara tugasnya dalam menggembalakan domba-domba (Caston, 2016; Suparman & Prastasti, 2019). Munculah misa secara online, pendalaman iman secara online, ziarah online dan lain sebagainya.

Pemanfaatan internet dan perangkat digital dalam mendukung pewartaan Injil sebenarnya sudah dibahas Sejak Konsili Vatikan II, di mana gereja memandang secara positif hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi sosial (Zsupan-Jerome, 2014; Suparman & Prastasti, 2019). Secara spesifik, hal ini

tertuang dalam dokumen Konsili Vatikan II yaitu Inter Merifica, di mana Gereja memandang bahwa alat-alat komunikasi dapat dipakai untuk mewartakan injil (Zsupan-Jerome, 2014). Selanjutnya, para Paus yang menjabat sebagai pimpinan Gereja Katolik sesudah Konsili Vatikan II juga memberikan dorongan kepada umat supaya memanfaatkan alat-alat komunikasi sebagai sarana untuk mewartakan Injil.

Setelah itu, para Paus mengeluarkan dokumen-dokumen Gereja Katolik untuk mendorong penggunaan media sosial digital dengan baik dan bertanggungjawab (Riyanto, 2022). Pada tahun 2022, Paus Fransiskus mengeluarkan Konstitusi Apostolik yang berjudul *Predicate Evangelium on The Roman Curia and Its Service to The Church in The World*. Melalui dokumen tersebut, Gereja Katolik diingatkan kembali bahwa komunikasi jangan sampai direduksi melulu pada konsep-konsep teknologis dan semata-mata dalam kemajuan alat-alatnya (Predicate Evangelium, 2022). Artinya, komunikasi yang sesungguhnya harus dikembalikan kepada wilayah manusiawi, bukan keterpukauan pada teknologi. Jelaslah bahwa Gereja sangat memandang positif perkembangan alat-alat komunikasi sebagai sarana untuk mewartakan injil (Inter Merifica, 1963). Seluruh umat diminta untuk memandang positif sarana komunikasi ini dan semaksimal mungkin untuk memanfaatkannya untuk memperkuat komunitas dan pewartaan injil (Suparman & Prastasti, 2019; Hidup Katolik, 2019; Riyanto, 2022).

Kaum religius dalam Gereja Katolik merupakan kelompok terpenting dalam Gereja. Mereka yang lebih akrab dipanggil romo, bruder, dan suster melalui kehadiran dan kesaksian hidup mereka semestinya menjalankan apa yang sudah diinstruksikan para paus selaku pimpinan Gereja Katolik untuk menggunakan media sosial berbasis digital secara bertanggung jawab untuk

tujuan pewartaan injil. Keadaan inilah yang membuat beberapa kaum religius mulai terlibat aktif dalam memanfaatkan berbagai media digital dalam aktivitas pewartaan injil, mulai dari penyebaran renungan harian hingga doa bersama. Beberapa dari mereka bahkan melakukan pengajaran atau berkatekese melalui zoom atau google meeting.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pewartaan melalui media digital. Pertama, adanya kaum religius yang belum bisa menerima sepenuhnya pemakaian media digital ini, terutama mereka yang tergolong kelompok senior dan rata-rata sedang menjalani tugas sebagai pendidik di pendidikan dasar religius. Hal ini diperdalam pada sebuah diskusi para pendamping novisiat –tempat pembinaan calon religius– di Yogyakarta pada 18 Februari 2021 tentang pemakaian internet untuk para novis –calon religius–, di mana kebanyakan para pendamping menginginkan bahwa internet harus dibatasi penggunaannya oleh para novis. Bahkan ada pendamping yang sungguh-sungguh melarang pemakaian internet di Novisiat. Kedua, adanya pandangan bahwa pemakaian media digital akan membawa dampak negatif bagi perkembangan spiritualitas religius muda. Mereka khawatir bila religius muda menjadi terlalu asyik dengan dunia maya dan jauh dari dunia nyata. Yamrewav (2016), dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa ketika teknologi masuk ke dalam lingkup biara, kompleksitas permasalahan religius semakin meningkat. Hal ini tidak hanya dialami oleh religius tingkat awal tapi juga sampai tahap senior. Riset menunjukkan bahwa 132 religius dari 21 Kongregasi, dengan rentang usia 19 sampai 82 tahun banyak mengalami masalah dalam hidup membiarannya pada usia 39 dan 49 tahun ke atas. Ketiga, adanya kekhawatiran kaum religius terjatuh dalam pornografi atau relasi khusus dengan lawan jenis sehingga

menghambat kesucian hidup. Adanya bahaya dari teknologi digital ini dapat membuat religius muda dapat kehilangan arah hidup mereka sebagai pewarta Kerajaan Allah, saksi kehadiran Allah di dunia, dan pribadi yang menjadi teladan beriman bagi anggota Gereja (Valentino, 2022). Keadaan inilah yang membuat adanya pro dan kontra di kalangan kaum religius dalam memanfaatkan media digital, terutama bagi religius muda.

Pro dan kontra ini sebenarnya juga didukung oleh beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan komitmen keagamaan bertentangan (Wood, Center & Parenteau, 2017). Dengan kata lain mereka yang banyak menggunakan situs jejaring sosial mungkin kurang terlibat dengan agama atau spiritualitas. Penelitian Smith & Snell (2009) memperlihatkan bahwa individu yang sangat religius cenderung tidak menjadi anggota situs jejaring sosial, dan lebih jarang mengunjungi situs-situs yang ada. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Camerling, Luled & Eunike (2020) menyimpulkan bahwa media digital berperan penting dalam meyebarluaskan Injil di era revolusi industri 4.0 ini. Kekuatan media sosial dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas membuatnya menjadi pilihan lain dalam mengembangkan misi Gereja.

Pesatnya perkembangan media digital menjadikan literasi media menjadi hal yang dibutuhkan sebagai *self-control* (Pambudi & Novianti, 2018). Literasi media merupakan kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi informasi serta memproduksi informasi secara benar dan efektif (Karg & Braesel, 2017). Dalam pandangan Ribble dan Bailey (2007), literasi digital termasuk bagian dari *nine elements digital citizenship*. Dengan kata lain, kemampuan literasi media digital menjadi komponen penting untuk menghadirkan dinamika warga digital

(*digital citizen*) yang baik. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan konsep literasi media yang dirumuskan oleh Jisc (2014) menjadi 7 elemen, yaitu 1) *media literacy*, 2) *communication and collaboration*, 3) *career and identity management*, 4) *ICT literacy*, 5) *learning skills*, 6) *digital scholarship*, dan 7) *information literacy*.

Penelitian dengan tema literasi media pada generasi milenial sudah dilakukan dengan berbagai tema yang beragam. Penelitian Lestari & Dwijayanti (2020) menunjukkan bahwa kecakapan literasi media milenial harus mampu memenuhi syarat-syarat kecakapan literasi media dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media massa baik konvensional maupun media baru. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa kecakapan literasi media sangat penting di kalangan milenial, agar mereka mampu menjadi agen literasi media bagi masyarakat di sekitarnya. Selanjutnya penelitian Rahmadi & Hayati (2020) menyebutkan bahwa literasi digital untuk mendukung keperluan pembelajaran di lingkungan akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Limilia & Fuady (2021) memperlihatkan sebagian besar milenial memiliki tingkat literasi media yang tinggi pada kategori *functional consumption*, *critical consumption*, *functional prosumer*.

Penelitian-penelitian di atas masih berfokus dalam melihat literasi media di kalangan milenial secara umum. Pada penelitian ini memfokuskan dalam melihat kecakapan literasi media yang dimiliki oleh religius muda di Kongregasi Oblat Maria Imakulata Yogyakarta. Landasan teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Jisc (2014) tentang elemen-elemen penting dalam literasi digital. Elemen-elemen ini menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kemampuan atau kecakapan literasi media pada religius muda di Kongregasi Oblat Maria

Imakulata Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecakapan literasi pada kaum religius muda ini sehingga dapat menjadi acuan untuk semakin memperdalam dan memperkuat kecakapan mereka di bidang sosial media. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam membantu para pendidik untuk membimbing para religius muda dalam memasuki media sosial dan sekaligus memberikan pandangan bagi pro dan kontra dalam proses pendidikan bagi religius muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Secara khusus penelitian ini menerapkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (Sari & Setyawan, 2017). *Interpretative Phenomenological Analysis* merupakan suatu metode sistematis yang berfungsi dalam memahami makna dari pengalaman individu secara lebih mendalam (Smith & Osborn, 2007; Eatough & Smith, 2017). Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* digunakan dalam penelitian ini karena kekuatannya dalam menghasilkan pernyataan objektif dari objek atau peristiwa itu sendiri (Smith, Flower & Larkin, 2009).

Adapun data dalam penelitian ini diambil melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Di dalam proses wawancara mendalam, penulis menggali kecakapan literasi media religius muda dalam media digital religius muda pada pendidikan dasar di Oblat Maria Imakulata (OMI) Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 2-5 Oktober 2022. Adapun kriteria narasumber yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, narasumber adalah religius muda yang berada di tingkat I, Tingkat II, dan tingkat IV. Tidak ada yang

di tingkat III karena tidak ada religius muda di tingkat tersebut. Religius muda yang berada pada tingkat I adalah para religius muda yang baru saja bergabung ke Seminari Tinggi OMI. Sebelumnya mereka sudah menjalani pembinaan tingkat awal selama lima tahun dari Seminari Menengah -sejajar dengan SLTA (3 tahun), Pranovisiat (1 tahun), dan novisiat (1 tahun). Selanjutnya, religus muda yang berada pada tingkat II adalah mereka yang sudah menjalani masa pendidikan di Seminari Tinggi selama satu tahun dan sedang memasuki masa pendidikan di tahun kedua. Sementara itu, religus muda yang berada pada tingkat IV adalah mereka yang sedang menjalani masa pendidikan di tahun keempat. Kedua, narasumber adalah religius muda yang sering terlibat dalam aktivitas di media digital. Ketiga, narasumber terlibat aktif dalam memanfaatkan media sosial dalam pewartaan digital. Dari kriteria tersebut ditemukan enam narasumber, yakni 2 narasumber tahun pertama, 2 narasumber tahun kedua, dan 2 narasumber tahun 4.

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman & Saldana (2014) yang menyebut bahwa proses analisis data terdiri dari *data condensation*, *data display*, dan *conclusion*. *Data condensation*, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan data yang didapatkan dalam proses wawancara mendalam. *Data display* mengacu pada proses penyajian data, di

mana hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks naratif agar mudah dibaca dan dipahami. Proses terakhir yaitu *conclusion*, di mana data yang sudah ada disimpulkan sehingga dapat mendapatkan makna (Miles dan Huberman, 2014; Nahumury dan Antony, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan seluruh narasumber, ditemukan bagaimana tingkat kecakapan mereka dalam menguasai elemen-elemen penting dalam literasi media digital berdasarkan teori dari Jisc (2014) yang memuat tujuh elemen literasi media. Dari ketujuh elemen literasi digital, ada empat elemen utama yang dikuasai oleh seluruh narasumber. Tiga elemen yang lain belum dapat dikuasai karena mereka belum terlibat aktif di ranah tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, wawancara berfokus pada upaya mendapatkan data empat elemen pening, yakni 1) kemampuan kritis mengakses media ditigal (literasi media), 2) Kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (literasi informasi), 3) keaktifan dalam menggunakan media digital dan memanfaatkan informasi-informasi digital untuk kepentingan belajar (bermedia untuk belajar), dan 4) kemampuan menggunakan media digital untuk berkomunikasi secara benar (literasi komunikasi).

Tabel 1. Data Hasil Wawancara

Komponen Literasi	Respondan Tahun I	Responden Tahun II	Responden Tahun IV
Literasi Media	Memahmibahwa tidak semua informasi benar . Kesulitan membedakan informasi itu benar atau hoaks	Mampu membedakan informasi yang benar dan <i>hoaks</i> berdasarkan banyak informasi.	Mampu memilah informasi dan melaporkan berita <i>hoaks</i> ke admin media tersebut.
Literasi untuk Belajar	Aktif mencari sumber-sumber digital untuk bahan kuliah dan pengerjaan tugas.	- Memanfaatkan informasi digital untuk menambah wawasan di luar informasi dari dosen.	Mampu menggunakan ifnormasi digital untuk konten-konten untuk edukasi
Literasi informasi	Mampu mengenali informasi yang	Mampu menemukan informasi yang berkualitas	Mampu mengecek kebenaran informasi

	berkualitas yang mendukung tugas studi.	untuk studi dan mampu mengecek kebenarannya.	digital dengan menggunakan kerangka pikir filsafat dan teologi.
Literasi Komunikasi	- Menggunakan media digital untuk bekerjasama dan berkomunikasi secara luas	Menggunakan media digital secara kreatif untuk berkomunikasi dengan teman, donator, keluarga dan masyarakat.	Mampu berkomunikasi dengan untuk pengembangan iman dan pembicaraan informal dengan kalangan luas.

Kecakapan Berliterasi Media

Media literacy merupakan kemampuan kritis dalam membaca informasi yang diperoleh dari media (Jisc, 2014). Dari elemen ini, terlihat bahwa seluruh narasumber sudah memiliki kemampuan kritis dalam melihat informasi yang ada di media. Narasumber yang masih berada di tingkat I mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa tidak semua informasi yang diperoleh dari media itu selalu benar. Akan tetapi mereka menyebut bahwa masih sulit untuk membedakan mana yang benar dan salah. Mereka terkadang masih mudah untuk terpengaruh emosi dalam menilai sebuah informasi yang didapatkan, apalagi mereka menyebut bahwa mereka beberapa kali kecolongan informasi yang keliru.

Selanjutnya, pernyataan yang sama juga terlihat pada jawaban dari narasumber dari tingkat II yang juga sudah mengetahui bahwa informasi yang beredar di media tidak semuanya mengandung unsur kebenaran. Mereka juga sudah mulai mencari data-data yang akurat dengan mencocokkan sumber berita yang satu dengan yang lain. Tingkat IV yang menjadi narasumber sudah mengetahui bahwa tidak semua informasi benar. Karena itu, setiap berita yang mereka dapatkan akan selalu di "cross cek" kebenarannya. Upaya tersebut tidak terlepas dari kekritisan yang didapatkan dari dinamika dan pembelajaran filsafat dan teologi di kampus. Dengan kata lain, pembelajaran

filsafat berkontribusi pada kekritisan religius muda dalam bertanya dan memverifikasi sesuatu sebelum mengkonsumsi informasi yang didapatkannya.

Selain itu, pembelajaran filsafat berperan penting dalam mengembangkan cara berpikir kritis religius muda pada tingkat IV sehingga mampu memaknai informasi-informasi yang mereka terima. Mereka semakin dapat membedakan mana yang benar dan tidak benar, bermanfaat atau tidak. Sebagai mahasiswa tingkat akhir di kampus, religius muda pada tingkat IV di Kongregasi Obat Maria Imakulata sudah seharusnya memiliki pemahaman literasi media yang baik karena sudah memiliki bekal kekritisan yang didapatkan dari proses pembelajaran filsafat. Filsafat merupakan disiplin ilmu yang mempelajari sisi-sisi kehidupan kemanusiaan secara menyeluruh (komprehensif), merangkum, spekulatif rasional, dan mendalam sampai ke dasar dan akarnya, sehingga diperoleh inti dan arti yang hakiki dari objek yang dipelajari (Pramana,, 2020). Dengan pengertian ini, seorang yang semakin matang dalam berfilsafat akan mempelajari dunia digital yang merupakan salah satu sisi kehidupan manusia secara komprehensif dan mendalam. Daya kritisnya akan semakin terasah. Maka tingkat kecakapannya dalam literasi digital akan semakin meningkat.

Kemampuan literasi media tentu sangat penting bagi religius muda, apalagi Survei Literasi Digital yang

dikeluarkan oleh Kominfo (2020) memperlihatkan bahwa tokoh agama merupakan orang yang sangat dipercaya untuk menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Karena itu, kecakapan literasi media perlu untuk terus dikembangkan, terlebih para religius muda ini merupakan calon-calon imam atau pemimpin Gereja Katolik di masa depan. Kemampuan untuk kritis terhadap segala informasi yang masuk merupakan modal yang sangat penting untuk seorang pemimpin karena seorang pemimpin Gereja sudah pasti harus membuat kebijakan-kebijakan maupun keputusan-keputusan dalam menjalankan pelayanannya atau tugas kegembalaannya.

Kecakapan Bermedia untuk Studi

Elemen berliterasi media untuk studi atau *digital scholarship* menyakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik untuk menjadikan informasi dari media digital tersebut sebagai referensi data, misalnya pada praktik penelitian atau penyelesaian tugas kuliah (Jisc, 2014; Handley, 2018). Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber sudah menunjukkan kecakapan yang baik dalam *digital scholarship*. Narasumber tingkat I misalnya menyebutkan bahwa mereka sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik sebagai referensi dan pembelajaran. Ini semakin diperkuat karena adanya tuntutan yang tinggi dari kampus yang mewajibkan mahasiswa untuk menggunakan referensi-referensi yang mutakhir.

Selanjutnya, narasumber yang berasal dari tingkat IV, selama ini sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik sebagai referensi dan pembelajaran. Mereka banyak sekali terlibat dalam pembelajaran karena harus membuat skripsi dan melakukan penelitian. Akan tetapi mereka juga mencoba untuk membuat beberapa

pembelajaran untuk murid-murid di mana mereka mengajar. Artinya sudah mulai menggerakkan pihak lain untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik.

Temuan ini tidak hanya memperkuat Analisis Indeks Literasi Digital Berdasarkan Pendidikan (2020) yang menyebutkan bahwa kemampuan digital orang-orang dengan pendidikan tinggi memiliki kemampuan digital yang lebih baik (Kominfo, 2020). Namun juga semakin mempertegas bahwa para religius muda di Kongregasi Obat Maria Imakulata memperoleh banyak sekali manfaat dengan kehadiran media digital. Dilihat dari segi pemanfaatan dan kecakapan para narasumber dalam dunia digital, terlihat bahwa media digital sangat bermanfaat untuk kehidupan para religius muda, baik dalam memperlancar proses studi, juga untuk karya kerasulan mereka. Keadaan ini sejalan dengan anjuran Gereja dan para Paus yang mendorong semua umat beriman untuk memanfaatkan teknologi untuk karya pewartaan Injil (Suparman dan Prasasti, 2019). Secara lebih spesifik, praktik *digital scholarship* yang dijalankan oleh para Novis juga selaras dengan Pedoman Umum Pembinaan Religius Oblat Maria Imakulata untuk tingkat dasar yang mengharuskan setiap religius muda –yang masih dalam tahap belajar– untuk memanfaatkan pemakaian teknologi internet semaksimal mungkin untuk mendukung perkembangan akademik dan juga karya kerasulan. Proses ini tentu harus memperhatikan norma-norma yang berkaitan dengan dunia digital (Missionary Oblates Of Mary Immaculate, 2013)

Di sisi lain, temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadi dan Hayati (2020) bahwa literasi digital sangat membantu generasi milenial dalam menjalankan studi di perguruan tinggi. Hasil

penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Lestri dan Dwijayanti (2020) yang menyebutkan bahwa kecakapan *digital scholarship* sangat penting di kalangan milenial, agar mereka mampu menjadi agen literasi media bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, para religius muda yang masih tergolong kaum milenial ini semakin piawai dalam mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi-informasi terbaru dalam menungjung kehidupan sehari-hari. Kemampuan *digital scholarship* juga sangat berguna ketika mereka sudah menjadi seorang imam atau pimpinan Gereja Katolik yang harus membuat kebijakan-kebijakan yang matang dalam pelayanannya.

Kecakapan Berliterasi Informasi

Kecakapan berliterasi informasi atau *information literacy* merupakan elemen yang menunjukkan kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Jisc, 2014; Handley, 2018). Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, tampak bahwa para narasumber sudah menunjukkan kecakapannya dalam elemen ini. Pada religius muda yang berada di tingkat I, selama ini sudah bisa menemukan informasi-informasi yang diperlukan dan mencoba memakai informasi untuk tujuan tertentu. Akan tetapi masih belum percaya diri untuk menggunakan secara efektif karena menyadari kemampuan mengevaluasi dan mengkaji informasi masih belum terampil. Ini juga menjadi kendala ketika harus membagikan informasi ke pihak lain karena takut keliru.

Pada tingkat II, selama ini sudah bisa menemukan informasi-informasi yang diperlukan. Sudah ada upaya untuk mengevaluasi atau mengkaji informasi-informasi yang masuk. Sudah mulai percaya diri untuk membagikan informasi yang diterima setelah diolah

kembali dan dicek kebenarannya. Akan tetapi masih belum begitu aktif dalam berpartisipasi dalam hal ini. Bagi tingkat IV, mereka sudah bisa menemukan informasi-informasi yang diperlukan. Sudah ada upaya untuk mengevaluasi informasi yang ada dengan kemampuan analisis filsafat dan teologi yang sudah diterima. Sudah ada upaya membagikan informasi yang diterima sesudah diolah kembali dan dicek kebenarannya. Pembagian informasi sudah dilakukan tetapi dengan sungguh-sungguh mengkaji kembali kebenaran informasi. Juga sudah mulai piawai untuk memilih komunitas atau kelompok yang bisa menerima informasi tersebut.

Kemampuan mengevaluasi informasi-informasi dalam pelayanan merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang religius muda. Seorang religius harus dapat menyerap serta mengevaluasi segala bentuk informasi agar dapat bermanfaat dan berguna bagi banyak pihak. Di tengah tingginya harus informasi, kecakapan menguasai elemen *information literacy* adalah sebuah keharusan. Apalagi survei Literasi Digital (2020) menyebut bahwa kaum religius menjadi orang yang paling dipercaya untuk mengkonfirmasi berbagai hal, termasuk informasi yang tersebar di media sosial (Kominfo, 2020).

Kecakapan Berliterasi Komunikasi

Literasi komunikasi merupakan elemen yang memuat kecakapan berjejaring dan berkolaborasi secara virtual untuk tujuan positif. Hasil wawancara dengan seluruh narasumber memperlihatkan bahwa keterlibatan mereka dalam jejaring masih berfokus pada komunikasi dengan teman-teman kampus, teman-teman dekat, dan kalangan keluarga. Sebagian kecil mulai memanfaatkan media untuk melakukan komunikasi dan kolaborasi dengan komunitas religius OMI untuk wilayah Asia Oceania. Di sisi lain, terlihat juga

bahwa aktivitas kolaborasi sudah mulai dihidupkan oleh para religius muda dengan berbagai kegiatan bersama. Hal ini tentu menjadi awal yang baik dalam proses pemanfaatan dan arah pastoral di era digital.

Dari hasil wawancara tersebut, tampak bahwa religius muda sudah memahami pentingnya kolaborasi dalam dunia digital. Mereka mulai melibatkan banyak pihak untuk membuat konten dengan memanfaatkan media digital untuk mengadakan acara ngobrol santai dengan kaum muda. Sayangnya, aktivitas ini masih terbatas dan belum konsisten, apalagi dalam hal-hal lain yang melibatkan pembeajaran bersama di kalangan sesama kaum religius dalam hal pewartaan digital. Meskipun demikian, kegiatan kolaborasi seperti ini menjadi partisipasi awal yang baik untuk berselancar di media sosial.

Rendahnya konsistensi dalam berkolaborasi secara digital di kalangan religius muda semakin memperkuat penelitian Rahmadi dan Hayati (2020) yang menemukan bahwa kecakapan belajar abad 21 mahasiswa generasi milenial masih sangat rendah pada komponen *creative collaborator* dan *innovative designer*. Keadaan ini tentu perlu diperhatikan bersama agar religius muda mampu untuk menjalankan semangat Konsili Vatikan II yang tertuang dalam dokumen *Inter Merifica* dan himbauan para Paus sesudah Konsili Vatikan II dalam hal komunikasi social melalui media digital. Apalagi, rekomendasi dari hasil penelitian Camerling, Luled & Eunike (2020) yang menyimpulkan bahwa pelayanan media cukup berpengaruh besar dalam hal mengkomunikasikan Injil di era revolusi industri 4.0 ini. Di sisi lain, data-data ini juga menegaskan pandangan Canton (2016) yang menyebut bahwa Gereja pun aktif dalam pemakaian perangkat digital untuk tetap memelihara tugasnya dalam menggembalakan domba-domba melalui berbagai kegiatan rohani dan

komunikasi yang dilakukan secara online.

Meskipun demikian, media digital selalu mengalami dinamika dan kemajuan setiap harinya. Berbagai dampak negatif yang disertakannya tetaplah harus diwaspadai. Apalagi media digital menawarkan banyak kemudahan yang memungkinkan terjebaknya religius muda pada kecanduan game, kecanduan pornografi, kecanduan judi online, sehingga mengabaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa bahaya itu juga bisa terjadi pada kaum religius senior. Oleh sebab itu, dapat dipahami kalau beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan komitmen keagamaan bertentangan (Wood, Center & Parenteau, 2017). Dengan kata lain mereka yang banyak menggunakan situs jejaring sosial mungkin kurang terlibat dengan agama/spiritualitas. Hal ini dikarenakan adanya kecanduan pada media sehingga berdampak pada kurang terlibatnya pada kegiatan dan forum-forum spiritualitas yang dijalankan atau dihidupi dalam komunitas.

Di sisi lain, penelitian ini memberikan hasil yang berbeda di mana media digital berkontribusi besar bagi perkembangan dan dinamika yang terjadi pada religius muda. Media digital dimanfaatkan dalam membantu mereka di bidang akademis, pembinaan, komunikasi hingga dikembangkan sebagai media pewartaan baru yang menjangkau anggota yang lebih luas dan beragam. Dengan kata lain, pendampingan yang dilakukan oleh pendidik -yang membimbing kaum religius muda berorientasi pada kebutuhan di era saat ini melalui berbagai pembelajaran yang memfasilitasi mereka untuk meningkatkan kecakapan dalam literasi digital. Kecakapan digital mampu membuat kaum religius berselancar dan

memanfaatkan media secara baik, benar dan bermanfaat.

SIMPULAN

Kaum religius muda di Kongregasi Oblat Maria Imakulata Yogyakarta sudah memiliki kecakapan bermedia digital yang baik. Hal ini terlihat dari kemampuan literasi media yang mereka miliki seperti kecakapan *media literacy, digital scholarship, literacy information, dan communication and collaboration*. Meskipun demikian, para religius muda masih perlu meningkatkan kecakapan mereka dalam bermedia agar mampu memanfaatkan media digital secara efektif untuk mengembangkan diri secara utuh demi pelaksanaan tugas kesaksian iman, pendidikan, dan pencerdasan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya pelatihan dalam bermedia sosial bagi religius muda agar tidak hanya menjadi penikmat media tetapi terlibat aktif dalam menyumbangkan berbagai kegiatan positif di dunia digital untuk kepentingan pastoral. Pendampingan juga diperlukan untuk lebih memperkuat karakter religius generasi muda agar tetap konsisten pada tugas dan kewajibannya, terutama komitmennya sebagai seorang yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

Antony, R. (2019). Persepsi Mahasiswa Kabupaten Sintang di Yogyakarta dalam Pemberitaan Hoaks Tenaga Kerja Asing di Facebook, S1 Skripsi, *UAJY*, diakses dari <http://ejournal.uajy.ac.id/id/eprint/21089>

Bayu, D. (2022). APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022. *dataIndonesia.id*, diakses dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>

Camerling, Y.F, Lauled, M dan Enuike S.C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2 (1): 1-22

Caston, J. (2016). How the Church Can Reach Digital Natives and Millennials- The Future of the Church and Technology. diakses dari <http://www.lifeway.com/churchtech/2016/01/11/how-the-church-can-reach-digital-natives-and-millennials-the-future-of-the-church-and-tech-5-10-25-years-from-now/>

Handley, F. (2018). Developing Digital Skill and Literacies in UK Higher Education: Recent Developments and A Case Study of The Digital Literacies Framework at The University of Brighton, UK. *Publicaciones*, 48 (1): 109-126.

Karg,T., & Braesel, S. (2017). *Edition DW Akademie | Media and Information Literacy: A Practical Guidebook for Trainers*, Germany: Deutsche Welle.

Kominfo. (2020), Status Literasi Digital Indonesia: Survei di 34 Provinsi. diakses dari <https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Survei-Literasi-Digital-Indonesia-2020.pdf>

Lestari, C.A, Dwijayanti, R.I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 18 (1): 48-62.

Limilia, P. and Ikhsan Fuady. (2021). Literasi Media, Chilling Effect, dan Partisipasi Politik Remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9 (1): 40-52, doi:[10.24198/jkk.v9i1.31939](https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.31939)

Miles, M.B., Huberman, M.A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods source book (3rd ed)*, United States of America: Sage Publications.

Missionary Oblates Of Mary Immaculate. (2013). *General Norms For Oblate Formation*. Rome: General House.

Nahumury, A.P., Antony, R. (2022). Semi-Online Learning as a Solution to the Digital Divide in Education in Frontier, Outermost, and Disadvantaged Regions. *Jurnal Kependidikan. Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 8 (2): 331-340, <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.4960>

Ndruru, D. J; Mulyatno, C. B; Subali, Y, dan Antony, R. (2023), Pengalaman Bermedia Sosial Kaum Religius di Era Digital, *Jurnal Kewarganegaran*. 7 (1): 212-221. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4757>

Pambudi, S. T., & Novianti, D. (2018). Model Literasi Media di Lingkungan Rumah Panti

Asuhan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16 (2): 187-196. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i2.2694>

Pramana, C (2020). *Pengantar Filsafat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rahmadi, I. F., & Hayati, E (2020). Literasi Digital, Massive Open Online Courses, dan Kecakapan Belajar Abad 21 Mahasiswa Generasi Milenial. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24 (1): 91-104. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2486>

Ribble, M., & Bailey, G. (2007). *Digital Citizenship in Schools*. Washington DC: ISTE

Sari, M. P. P., & Setyawan, I. (2017). Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 6 (1): 287-290. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15117>

Smith, J.A., and Osborn, M. (2007). *Interpretative phenomenological analysis*. London: Routledge

Smith, C., & Snell, P. (2009) *Souls in transition: The religious and spiritual lives of emerging adults*. London: Oxford University Press.

Smith, J.A., Flower, P and Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage.

Smith, J.A., & Eatough, V. (2017). *Interpretative phenomenological analysis*. London: Sage.

Suparman, A dan Prasasti, B.H., Ed. (2019). *Gereja dan Internet, Etika dalam Internet dan Perkembangan Cepat. Seri Dokumen Gerejawi No.111*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

We Are Social & Hootsuite (2022). *Digital Data Indonesia 2022*. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

Wood, W, Center H & Parenteau S. (2017). Social media addiction and psychological adjustment: religiosity and spirituality in the age of social media. *Jurnal Mental Health, Religion & Culture*, 19 (9): 1-12. <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1300791>

[Yamremway, I. E. \(2016\). Mendampingi Formandi yang Sedang Mengalami Persoalan Seksual. \(handout Workshop\).](#)

Zsupan-Jerome, D. (2014). *Connected toward Communion: The Church and Social Communication in the Digital Age*. Collegeville, MN: Liturgical Press